

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam mencapai eksistensinya, Maksum (2017) menyimpulkan bahwa maksud Soren Kierkegaard adalah manusia harus melalui tiga tahapan eksistensi yang disebutnya sebagai dialektika eksistensialisme. Dialektika eksistensialisme merupakan proses untuk mencapai eksistensi yang terdiri dari tahap esetik, etis dan religius (hlm.127). Ilyenkov (2018) menjelaskan dialektika menurut Hegel adalah metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atas tiga elemen yaitu tesis, antithesis dan sintesis (hlm.32).

Pada naskah film *Call Me Dada*, dialektika eksistensialisme dijadikan acuan sebagai perancangan *character arc* tokoh utama, Solaiman. Penerapannya dilakukan dengan cara menginterpretasikan tiap tahapan eksistensialisme kedalam bentuk situasi atau kondisi yang akan dialami Solaiman dengan penyesuaian terhadap *three dimensional character*, teori *positive change arc* dan diposisikan pada masing-masing babak menggunakan *three act structure*. *Act 1* (tesis) adalah dimana tahap esetik diterapkan, *act 2* (antitesis) adalah tahap etis dan *act 3* (sintesis) adalah tahap religius.

Dari hasil analisis kemudian ditemukanlah 3 poin naratif yang berada pada tiap babak , yaitu:

1. *Act 1* Tesis – Proporsi (Tahap Estetik)

Disimpulkan bahwa pada *act 1* ini (tesis) Solaiman berada pada tahapan estetik, dimana dirinya hanya peduli pada dirinya sendiri atau egois. Dari sifat egoisnya itu menunjukkan bahwa Solaiman melakukan segala tindakan atas perasaannya. Seperti yang dikatakan oleh Hamersma (1983) bahwa tahap estetik adalah saat manusia dikuasai oleh perasaan mereka. Dikatakan pada tahap ini cara hidup sangatlah bebas (hlm.77). Dinarasikan sebagai berikut:

“Solaiman menolak dengan keras ajakan Hanuf untuk menolong anak-anak terlantar termasuk Yudha dan Yori.”

2. *Act 2* Antitesis – Kontradiksi dari proporsi (Tahap Etis)

Disimpulkan bahwa pada *act 2* ini (antitesis) Solaiman berada pada tahap yang berlawanan dengan tahapan sebelumnya yaitu tahapan etis. Pada tahap ini Solaiman sudah lebih mengedepankan moral dan mementingkan hubungan terhadap sesama manusia lain ketimbang dirinya sendiri. Maksum (2017) mengatakan bahwa tahap ini manusia meninggalkan prinsip yang berupa kesenangan pribadi dan menuju kepada nilai-nilai kemanusiaan (hlm.128). Dinarasikan sebagai berikut:

“Solaiman yang ingin kembali lagi untuk hidup sendiri, namun mulai merasakan kehadiran keluarga setelah cukup lama tinggal bersama Yudha dan Yori yang notabennya adalah anak terlantar.”

### 3. *Act 3* Sintesis – Kombinasi Proporsi dan Kontradiksi (Tahap Religius)

Disimpulkan bahwa pada *act 3* ini (sintetis) Solaiman berada pada tahap yang paling tinggi pada proses menjadi eksis. Yaitu tahap religius. Tahap ini merupakan kondisi dimana tujuan hidup manusia bukan untuk kesenangan sendiri atau bukan menjadi baik menurut dia, namun melebur pada realitas tuhan. Dengan kata lain segala sesuatu dipertimbangkan bukan hanya menggunakan otak/nalar namun juga menggunakan iman.

Ditunjukkan dengan tekad baru Solaiman yang ingin menolong banyak anak-anak terlantar meskipun ia bukan lah orang yang tergolong mampu secara finansial. Namun ia yakin segala tindakan baik pasti ada jalan kemudahan. Dinarasikan sebagai berikut:

“Hanif meninggal dan Solaiman menemukan keluarganya melalui Hanif, Yudha dan Yori. Yang kemudian membuat Solaiman memutuskan untuk menolong anak-anak terlantar, mewujudkan misi Hanif bersama Yudha dan Yori.”

## 5.2 Saran

Dalam sebuah cerita karakter menjadi penggeraknya, karena tidak ada cerita yang berjalan tanpa karakter Banyak hal yang bisa dijadikan acuan dalam merancang perkembangan atau *arc* dari karakter, salah satunya ialah mengadaptasi pemahaman dari para pemikir. Khususnya pemahaman tentang manusia. Karakter adalah jati diri dari manusia, maka dari itu ilmu yang membahas manusia bisa membantu dalam hal mendalami karakter yang tengah diciptakan atau dikembangkan.